

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi tentu bukan lagi suatu penyakit yang asing di telinga, karena kita pasti sering melihat informasi kesehatan di majalah atau berita, atau mendengar kenalan atau kerabat kita mengalami peningkatan tekanan darah dan bahkan tidak jarang kita mendengar berita kematian yang disebabkan oleh hipertensi yang terjadi pada semua kelompok umur. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan jumlah penderita hipertensi yang sangat tinggi yaitu 1.13 Miliar orang di dunia dengan data 1 dari 5 wanita dan 1 dari 4 pria menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, dan pada tahun 2025 diperkirakan akan ada 1.5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9.4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg dalam dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit yang diperiksa pada keadaan istirahat/tenang (Kemenkes RI, 2014).

WHO menyatakan kalau hipertensi merupakan *silent killer* oleh karena peningkatan tekanan darah sering sekali tidak disertai dengan gejala sehingga seseorang dapat menderita hipertensi bertahun-tahun tanpa disadari dan merasa baik-baik saja. WHO juga menyatakan kalau hipertensi menjadi suatu kondisi yang serius oleh karena banyaknya kejadian hipertensi yang tidak terkelola dengan baik dan akhirnya menyebabkan berbagai masalah kesehatan serius. Sekitar 30% orang dewasa tidak menyadari mereka menderita hipertensi dan lebih dari 40% individu dengan hipertensi tidak menerima pengobatan. Selain itu, dua dari tiga penderita hipertensi, tekanan darahnya tidak dapat dikendalikan hingga dalam batas normal (WHO, 2020)

Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) mengemukakan bahwa dari 53,3 juta kematian di dunia itu disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler sebesar 33,1%, dan dari data penyebab kematian di Indonesia pada tahun 2016 didapatkan bahwa kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler sebesar 36.9% dari total kematian sebesar 1,5 juta. IHME juga menyebutkan bahwa dari total 1,7 juta kematian di Indonesia didapatkan faktor risiko yang menyebabkan kematian adalah tekanan darah tinggi atau hipertensi sebesar 23,7%, dan oleh karena kebiasaan merokok sebesar 12,7% (IHME, 2017)

Di Indonesia sendiri, Riset Kesehatan Dasar Indonesia melaporkan hipertensi yang tidak terkontrol mempunyai peranan 90% sebagai penyebab kasus stroke. Hipertensi sampai saat ini menjadi masalah kesehatan dalam masyarakat luas, oleh karena kejadian hipertensi yang terus meningkat dan cenderung mengenai kelompok usia muda. Hipertensi juga merupakan masalah kesehatan yang sering ditemukan pada pelayanan-pelayanan kesehatan. Sementara, hipertensi apabila tidak dikendalikan dengan baik dapat menyebabkan berbagai macam masalah kesehatan yang serius. Di samping itu, meskipun obat-obatan yang efektif telah banyak tersedia namun pengontrolan hipertensi belum adekuat (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan RI didapatkan bahwa nilai rata – rata prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia adalah sebesar 8,4 %. Provinsi yang memiliki prevalensi terbesar adalah Sulawesi Utara sebesar 13,2 % dan provinsi yang memiliki prevalensi terkecil adalah Papua sebesar 4,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar hipertensi berada di provinsi yang berada diatas rata – rata Indonesia, antara lain DIY, Kalimantan Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Bali, dan lain – lain. Selanjutnya prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan usia, rata – rata penderita hipertensi berada pada usia 75 tahun keatas sebanyak 69,5 % namun disisi lain penderita hipertensi juga terjadi di usia pertumbuhan 18 – 24 tahun dan 25 – 34 tahun sebesar 13,2 % dan 20,1 %. Hal ini merupakan bukan hasil yang bagus karena di masa usia pertumbuhan sangat rentan dan besar kemungkinan seseorang menderita penyakit hipertensi (Kemenkes, 2018).

Salah satu faktor utama penyebab hipertensi adalah kebiasaan merokok, faktor risiko hipertensi lainnya antara lain jenis kelamin, umur, keturunan/riwayat keluarga (faktor resiko yang tidak dapat diubah/dikontrol), serta kebiasaan mengonsumsi garam, obesitas, kurang aktifitas fisik, stress, dan merokok (Kemenkes RI, 2014). Merokok merupakan aktifitas mengonsumsi rokok berupa membakar dan menghisap rokok yang dinilai dari frekuensi merokok perhari, jumlah rokok yang dihisap perhari, dan ada tidaknya ketergantungan terhadap tembakau (Candradewi, 2012).

Berdasarkan Laporan yang dilakukan oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi merokok pada saat ini sebesar 36.3%, dan proporsi perokok pada laki-laki selalu lebih tinggi daripada perempuan yaitu perokok laki-laki adalah 47.5% dan perempuan 1.1%. Namun proporsi perempuan perokok dewasa selalu meningkat dari tahun ketahun, sehingga secara keseluruhan, prevalensi merokok pada laki-laki dan perempuan mengalami kenaikan. Riset Kesehatan Dasar

(Riskesmas) pada tahun 2020 juga mengemukakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok penduduk umur 10 Tahun dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018. Sehingga pada saat sekarang ini, kebiasaan merokok menjadi masalah dari anak remaja sampai orang dewasa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 Tahun yakni sebesar 1,9% dari tahun 2013 (7,2%) ke tahun 2018 (9,1%) (Kemenkes, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diprediksi penyakit yang berkaitan dengan rokok akan menjadi masalah kesehatan dunia, karena 1 dari 10 orang dewasa yang meninggal, diduga kalau kebiasaan merokok adalah akar penyebabnya. Di Indonesia menurut Siregar (2008) dalam penelitiannya mengenai gambaran kebiasaan merokok sebagai faktor risiko hipertensi, didapati hasil sebesar 46.8% pada pekerja PT. Bridgestone di Bekasi Indonesia. Demikian pula, penelitian yang dilakukan Saiful (2018) di Mangunsuman Siman Ponorogo, terdapat hubungan antara frekuensi merokok dengan kejadian hipertensi.

PT. X merupakan produsen energi dalam sektor migas di Indonesia dengan kantor yang cukup besar di Jakarta dengan jumlah karyawan sebanyak 210 orang. Selain itu, terdapat juga karyawan kontraktor untuk mendukung kegiatan operasional dan administrasi. PT. X memiliki upaya pencegahan untuk meningkatkan produktivitas karyawan melalui skrining kesehatan pegawai atau yang disebut dengan *Medical Check-Up* (MCU). Program MCU dilakukan setiap tahun sekali dan merupakan hal yang wajib diikuti oleh seluruh karyawan. Dari program MCU yang dilakukan banyak permasalahan baru yang ditemukan, atau permasalahan yang sebelumnya masih tetap ditemukan sehingga beberapa upaya pengobatan dan pemulihan dilakukan. Adapun beberapa masalah yang sering ditemukan pada laporan MCU karyawan adalah peningkatan tekanan darah, peningkatan gula darah, peningkatan berat badan, peningkatan kadar lemak dalam darah, dan juga beberapa kejadian abnormal pada hasil pemeriksaan fisik dan penunjang medis.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, didapati banyak pekerja yang merokok disaat jam istirahat, dan ketika ditanyakan secara acak, frekuensi merokok kebanyakan perokok adalah 10-16 batang perhari. Selanjutnya peneliti melihat bagaimana keadaan hipertensi di PT. X, dan ditemukan beberapa kasus hipertensi yang memerlukan pengawasan dan penanganan. Dari data yang dimiliki oleh perusahaan peneliti juga melihat ada penambahan kasus baru hipertensi yaitu tahun 2018 sebanyak 4 kasus baru, 2019 ada penambahan 7 kasus baru, dan sampai Agustus 2020 ada 2 tambahan kasus baru hipertensi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan September 2020 secara

random pada 20 pekerja yang memiliki kebiasaan merokok didapatkan 5 pekerja (25%) mengalami peningkatan tekanan darah sampai batas hipertensi, 10 pekerja (50%) mengalami pre-hipertensi dan 5 pekerja (25%) didapatkan dengan tekanan darah dalam batas normal.

Kejadian hipertensi yang terjadi saat ini bisa mengakibatkan kerugian materil atau imateril. Dampak akibat kejadian hipertensi terhadap produktifitas yaitu pekerja tidak dapat datang ke kantor/absent saat gejala timbul atau dirasakan, serta pengeluaran perusahaan untuk biaya pengobatan dimana penderita hipertensi harus minum obat seumur hidup agar tekanan darahnya stabil.

Maka dari itu berdasarkan faktor risiko yang ada di lapangan, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai **“hubungan status merokok dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja di PT. X tahun 2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Pekerjaan di PT. X adalah produksi energi dalam sektor migas di Indonesia yang sudah berjalan cukup lama dengan total pekerja aktif sebanyak 210 orang, dan didukung oleh beberapa karyawan kontraktor dalam kegiatan operasional dan administrasi. Berdasarkan kondisi di lapangan saat jam istirahat, ditemukan beberapa pekerja menghabiskan jam istirahatnya dengan melakukan aktivitas merokok, dan berdasarkan pertanyaan sekedarnya terhadap pekerja yang merokok, saat istirahat mereka bisa merokok 1-3 batang dan 10-16 batang sehari. Terdapat beberapa faktor-faktor resiko hipertensi seperti jenis kelamin, umur, keturunan, obesitas, asupan natrium, stress, dan aktivitas fisik. Namun saat observasi awal di lapangan faktor resiko yang paling dominan peneliti temukan yang menjadi masalah adalah merokok dimana kegiatan ini dilakukan oleh semua kelompok umur dan pria maupun Wanita disamping keterbatasan meneliti faktor lain-lain oleh karena penelitian dilakukan saat pandemik covid-19. Berdasarkan data kesehatan yang dimiliki oleh perusahaan ditemukan beberapa kasus hipertensi yang memerlukan perawatan dan pengawasan, dan kejadian hipertensi mengalami penambahan kasus setiap tahunnya. Lalu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan September 2020 secara random pada 20 pekerja yang memiliki kebiasaan merokok didapatkan 5 pekerja (25%) mengalami peningkatan tekanan darah sampai batas hipertensi, 10 pekerja (50%) mengalami pre-hipertensi dan 5 pekerja (25%) didapatkan dengan tekanan darah dalam batas normal. Hasil salah satu penelitian terhadap perokok didapatkan kejadian peningkatan tekanan darah sistolik sekitar 2 mmHg berbeda antara perokok dan bukan perokok. Namun

penelitian lain menemukan tekanan darah sistolik dan diastolik pada perokok justru lebih rendah dibandingkan dengan bukan perokok maupun orang yang telah berhenti merokok, yang pada perokok ringan justru tekanan darahnya lebih rendah 4mmHg dibandingkan bukan perokok, sementara pada perokok berat tekanan darahnya lebih rendah 2mmHg dibandingkan bukan perokok (Aulia et al, 2017)

Berdasarkan uraian diatas, terdapat masalah kejadian hipertensi di PT. X dan dari penelitian diatas ada perbedaan hasil penelitian antara hubungan merokok dengan kejadian hipertensi, peneliti tertarik untuk melihat kondisi nyata mengenai “hubungan status merokok dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT. X tahun 2020”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran kejadian hipertensi di PT. X?
2. Bagaimana gambaran status merokok pada pekerja di PT. X?
3. Bagaimana hubungan antara status merokok dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT. X?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status merokok dengan kejadian hipertensi pada pekerja PT. X

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian hipertensi di PT. X
2. Mengetahui gambaran status merokok pada pekerja di PT. X
3. Untuk mengetahui hubungan antara status merokok terhadap kejadian hipertensi pada pekerja di PT. X

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

1. Untuk mengetahui dampak merokok terhadap peningkatan tekanan darah atau hipertensi pada pekerja PT. X
2. Mendapatkan tambahan wawasan, keterampilan dan pengetahuan serta pengalaman langsung dalam melakukan penelitian

1.5.2 Bagi Fakultas

1. Dapat menjadi masukan dalam keilmuan kesehatan masyarakat khususnya mengenai dampak merokok terhadap kejadian hipertensi
2. Sebagai salah satu sumber referensi keilmuan dalam upaya pencegahan atau penyelesaian masalah yang serupa di masa yang akan datang

1.5.3 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perusahaan untuk memberikan masukan serta mengetahui dampak merokok terhadap kejadian hipertensi

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada pekerja PT. X. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2020 – Maret 2021 yang berlokasi di kantor PT. X di daerah Jakarta Pusat. Sasaran pada penelitian ini adalah seluruh pekerja PT. X. Penelitian ini dilakukan karena adanya penambahan kejadian hipertensi pada 3 tahun terakhir yaitu 4 kasus tahun 2018, 7 kasus tahun 2019, dan 2 kasus tahun 2020. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan September 2020 secara random pada 20 pekerja laki-laki yang memiliki status merokok didapatkan 5 pekerja (25%) mengalami peningkatan tekanan darah sampai batas hipertensi, 10 pekerja (50%) mengalami pre-hipertensi dan 5 pekerja (25%) didapatkan dengan tekanan darah dalam batas normal. Pada penelitian awal juga ditemukan beberapa pekerja tidak menyadari kalau mereka mengalami peningkatan tekanan darah. Penelitian ini bersifat penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*.